

KAJIAN ETNOLINGUISTIK BENTUK DAN MAKNA PENAMAAN PETILASAN PADA MASA KERAJAAN DI KABUPATEN BLITAR

Kholilatuz Zuhria¹, Ho Ngoc Hieu^{1,2}, Daroe Iswatiningsih¹

¹*Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia*

Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia

²*University of Social Sciences and Humanities, Vietnam National University*

Ho Chi Minh City

zuhriakhililatuz@gmail.com

ABSTRAK: Penamaan seringkali menjadi tempat menyimpan sejarah dan makna kultural bagi masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini diperoleh dari 2 informan, yaitu Bapak Handoko (44 tahun, Kepala Desa Serang Kabupaten Blitar) dan Ibu Sunarmi (61 tahun, juru kunci Candi Mleri). Data penelitian berupa tuturan informan yang berkaitan dengan fokus permasalahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, rekam, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar terdapat dua jenis bentuk satuan bahasa yaitu, berupa (1) frasa nomina modifikatif simpleks dan (2) frasa nomina modifikatif kompleks. Pada frasa nomina modifikatif simpleks ditemukan frasa yang berstruktur nomina dan nomina, nomina dan verba, serta nomina dan adjektiva. Sementara itu, pada frasa nomina modifikatif kompleks ditemukan frasa berstruktur kata dan frasa serta frasa dan frasa. Makna penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar terdiri atas makna leksikal dan makna kultural. Pada makna leksikal digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu mengacu pada suatu (1) tempat, (2) bangunan, (3) daerah, dan (4) benda. Sementara itu, pada makna kultural menggambarkan pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan (1) konservasi alam, (2) pelestarian sejarah, (3) sarana spiritual, (4) penghormatan tokoh masyarakat, dan (5) mitos.

KATA KUNCI: *bentuk, etnolinguistik; Kabupaten Blitar; makna, masa kerajaan; penamaan petilasan*

ETHNOLINGUISTIC STUDY OF THE FORM AND MEANING NAMING *PETILASAN* AT GOVERNMENT TIME IN BLITAR REGENCY

ABSTRACT: Naming is often a place to store history and cultural meaning for its people. This research describes the form and meaning of naming *petilasan* during the kingdom in Blitar Regency using an ethnolinguistic approach. This research includes a type of case study research with qualitative descriptive methods. We got the source of this research data from 2 informants, namely Mr Handoko (44 years old, Head of Serang Village of Blitar Regency) and Mrs Sunarmi (61 years old, caretaker of Mleri Temple). Research data as informant speech related to the focus of the problem. Library studies, interviews, records, and notes did data collection techniques. Data analysis techniques are performed by identifying, classifying, interpreting, describing, and concluding. The results showed that the form of naming *petilasan* during the kingdom in Blitar Regency there are two types of language unit forms as (1) simplex modification noun phrase and (2) complex modification noun phrase. In the phrase, simplex modification noun found phrases that are structured noun and noun, noun and verb, and noun and adjective. Meanwhile, in complex modification, noun phrases are found structured phrases of words and phrases, and phrases and phrases. The meaning of naming *petilasan* during the kingdom in Blitar Regency comprises lexical meaning and cultural meaning. It classified lexical meaning into four types, which refers to a (1) place, (2) building, (3) area, and (4) objects. Meanwhile, the cultural meaning describes the pattern of public thought to state (1) conservation of nature, (2) preservation of history, (3) spiritual means, (4) respect for community leaders, and (5) myths.

KEYWORDS: *form, ethnolinguistic; Blitar Regency; meaning, government time; naming of petil*

Diterima:
2022-01-28

Direvisi:
-

Disetujui:
2022-02-03

Dipublikasi:
2022-10-30

Pustaka : Zuhria, K., Hieu, H., & Iswatiningsih, D. (2022). KAJIAN ETNOLINGUISTIK BENTUK DAN MAKNA PENAMAAN PETILASAN PADA MASA KERAJAAN DI KABUPATEN BLITAR.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekadar simbol, melainkan juga hasil konvensi sekelompok masyarakat. Dalam hal ini, konvensi tersebut berkaitan dengan pelabelan konsep-konsep kehidupan atau cara pandang sekelompok masyarakat tertentu (Oktavianti, 2013). Pelabelan konsep-konsep kehidupan inilah yang biasa disebut dengan produk budaya, seperti pelabelan terhadap suatu tempat, alat atau benda, dan peristiwa.

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah yang banyak memberikan nilai sejarah, salah satunya pada masa kerajaan. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peninggalan-peninggalan yang ada. Peninggalan tersebut dapat berupa tempat, tulisan, bangunan, benda-benda, dan karya seni. Peninggalan tersebut bukan hanya memiliki nilai historis, namun juga mengandung nilai adiluhung seperti nilai kebudayaan, religi, dan pendidikan yang menarik untuk dikaji (Apsari dkk., 2020; Kristiawan, 2021; dan Maslahah & Rofiah, 2019).

Beberapa contoh peninggalan berupa tempat atau *petilasan* di kabupaten Blitar adalah Bukit Pertapaan, Candi Mleri, Pemandian Jaran Dawuk, Gua Tumpuk, Situs Mronjo, Candi Wringin Branjang, Gua Jedog, Pemandian Rambut Monte, Candi Penataran, Sumber Kandangan, Sumber Udel, Gua Kedungkrombang, dan masih banyak lagi lainnya. Masing-masing *petilasan* tersebut memiliki nama atau label sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penamaan *petilasan* terdapat keterkaitan dengan masalah kebahasaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penamaan atau label tidak lepas dari peran bahasa sebagai simbol untuk mengungkap konsep budaya. Budaya dan bahasa sangat erat kaitannya. Hal ini karena kedudukan

budaya dan bahasa saling mendukung sehingga menjadi satu kesatuan aspek yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, bahasa merupakan cermin suatu budaya. Budaya dalam suatu daerah mencerminkan peradaban bahasa yang digunakan kelompok masyarakat (Sugianto, 2017). Dengan demikian, perkembangan budaya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan.

Penamaan pada *petilasan* bukan sekadar pemberian nama. Penamaan seringkali menjadi tempat menyimpan sejarah dan makna kultural bagi masyarakatnya. Hal ini karena suatu tempat dapat dipengaruhi faktor historis dari adanya aktivitas manusia (Segara, 2017). Penamaan *petilasan* diturunkan dari generasi ke generasi sehingga penamaan tersebut merupakan produk budaya yang harus dilestarikan dan digali maknanya.

Sebagai hasil budaya, penamaan *petilasan* melekat pada tiap masyarakatnya sehingga dapat menjadi penciri atau identitas yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini karena budaya lahir dan berkembang pada tiap kelompok masyarakat. Budaya tersebut dihasilkan dari pandangan hidup, kepercayaan, nilai, ataupun simbol dari generasi ke generasi (Jannah, 2020). Dengan demikian, konsep kebudayaan yang melekat pada suatu masyarakat dapat terekam dari penamaan *petilasan* yang diturunkan dari tiap generasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan cabang disiplin ilmu linguistik yang digunakan untuk mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya (Foley, 2001; Fatehah, 2010;

dan Nurnaningsih, 2019). Dengan etnolinguistik peneliti dapat menemukan makna yang berkaitan dengan struktur bahasa dan kebudayaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik bukan hanya mengkaji bahasa dari segi strukturnya saja melainkan juga pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan. Kajian etnolinguistik terhadap penamaan *petilasan* bukan hanya dapat menelusuri bentuk kebahasaan dan makna yang terekam dalam *petilasan* melainkan juga dapat menggali nilai-nilai sosial dan budaya dari suatu masyarakat. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Wardoyo & Sulaeman, 2017) dengan judul *Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta*. Penelitian tersebut mengkaji penamaan bangunan di keraton Yogyakarta beserta upacara ritualnya dalam perspektif etnolinguistik. Penelitian tersebut juga memaparkan akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam penamaan bangunan dan upacara ritual di keraton Yogyakarta. Persamaan penelitian yang dilakukan Wardoyo dan Sulaiman terletak pada kajian penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama mengkaji penamaan dengan pendekatan etnolinguistik. Hal yang membedakan terletak pada objek yang dikaji dan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian ini adalah *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar dan permasalahan yang diteliti adalah bentuk dan makna penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar. Dengan demikian, kajian etnolinguistik bentuk dan makna penamaan *petilasan* di Kabupaten Blitar belum pernah dilakukan.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus dengan metode

deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan etnolinguistik digunakan sebagai pisau bedah untuk mengkaji bahasa dalam konteks sosial budaya (Rahayu, 2018; Ramaniyar, 2017; dan Santosa, 2020). Sumber data penelitian ini adalah informan yang paham sejarah *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar. Informan pertama, yaitu Bapak Handoko berusia 44 tahun, Kepala Desa Serang Kabupaten Blitar. Informan kedua adalah Ibu Sunarmi berusia 61 tahun, juru kunci Candi Mleri. Data penelitian ini berupa tuturan informan dalam bentuk satuan lingual kata, frasa, klausa, atau kalimat yang berkaitan dengan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, wawancara, rekam, dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, mendeskripsikan, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis data yang diperoleh pada saat penelitian. Berdasarkan hasilnya terdapat nama-nama *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar berjumlah 20 *petilasan*. Dalam hal ini penamaan *petilasan* dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Kedua hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Bentuk Penamaan *Petilasan* pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk penamaan *Petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar diklasifikasi berdasarkan teori tentang frasa nominal modifikatif yang dikemukakan oleh Nardiati (2007). Berdasarkan jumlah unsur yang membentuknya, frasa nominal endosentrik modifikatif dibedakan

menjadi dua jenis, yakni frasa nomina modifikatif simpleks dan frasa nomina modifikatif kompleks. Frasa nomina modifikatif simpleks merupakan frasa yang dibangun dari dua kata sebagai unsurnya, unsur-unsurnya tidak dapat dibagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil, dan kedua kata itu berfungsi sebagai pusat dan modifikatornya. Sementara itu, frasa nomina modifikatif kompleks merupakan frasa yang dibentuk lebih dari dua kata dan unsur-unsurnya dapat dibagi menjadi unsur yang lebih kecil. Unsur frasa nominal modifikatif kompleks dapat dibagi karena pada umumnya mengalami perentangan (perentangan ke sebelah kiri, ke sebelah kanan, dan ke kiri ke kanan) dari bentuknya semula yang berupa frasa simpleks (Nardiati, 2007).

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil dan temuan bentuk satuan bahasa yang digunakan dalam penamaan *petilasan* berupa frasa nomina modifikatif simpleks (15 buah) dan frasa nomina modifikatif kompleks (5 buah). Berikut paparan bentuk penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar.

a) Frasa Nominal Modifikatif Simpleks

Data *petilasan* pada masa kerajaan yang berbentuk frasa nominal modifikatif simpleks berjumlah 15 buah. *Petilasan* tersebut di antaranya adalah 'Bukit Pertapaan', 'Gua Jedog', 'Gua Tumpuk', 'Gua Kedungkrombang', 'Gua Embultuk', 'Sumur Ember', 'Sumber Dandang', 'Candi Mleri', 'Candi Penataran', 'Candi Siping', 'Situs Bangsri', 'Situs Pundensari', 'Situs Mronjo', 'Prasasti Padlegan', dan 'Prasasti Jaring'. Bila dicermati lebih lanjut, dari 15 *petilasan* tersebut didominasi frasa nomina modifikatif simpleks berstruktur nomina dan nomina yang berjumlah 12 buah, satu *petilasan* berstruktur nomina dan verba dapat dilihat pada frasa Gua Jedog, dan dua *petilasan* berstruktur nomina dan adjektiva dapat dilihat pada frasa Gua

Tumpuk dan Sumur Ember. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahayu, 2018) yang menyatakan istilah-istilah yang digunakan dalam penamaan tempat pariwisata di Kabupaten Karanganyar berupa frasa nomina modifikatif simpleks dan frasa nomina modifikatif kompleks. Paparan data tersebut dapat dilihat pada tabel masing-masing berikut.

Tabel 1. Penamaan *Petilasan* Berupa Frasa Nomina Modifikatif Simpleks Berstruktur Nomina dan Nomina

No.	Petilasan	Frasa Nomina Modifikatif Simpleks	
		Nomina	Nomina
1	Bukit Pertapaan	Bukit	Pertapaan
2	Gua Kedungkrombang	Gua	Kedungkrombang
3	Gua Embultuk	Gua	Embultuk
4	Sumber Dandang	Sumber	Dandang
5	Candi Mleri	Candi	Mleri
6	Candi Penataran	Candi	Penataran
7	Candi Siping	Candi	Siping
8	Situs Bangsri	Situs	Bangsri
9	Situs Pundensari	Situs	Pundensari
10	Situs Mronjo	Situs	Mronjo
11	Prasasti Padlegan	Prasasti	Padlegan
12	Prasasti Jaring	Prasasti	Jaring

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa bentuk penamaan *petilasan* tersebut berupa frasa nomina modifikatif simpleks. Frasa modifikatif simpleks dibentuk dari unsur kata dengan kata. Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa *petilasan* 'bukit pertapaan' terbentuk atas unsur bukit + pertapaan. Unsur bukit menduduki kelas kata nomina dan pertapaan juga menduduki kelas kata nomina. Pertapaan berasal dari kata *tapa* yang berarti semedi. Kata *tapa* menduduki kelas kata verba, namun setelah mendapatkan afiks per + an menjadi pertapaan. Sehingga dalam hal ini, kata pertapaan merujuk pada suatu tempat dan menduduki kelas kata nomina.

Petilasan 'Gua Kedungkrombang' terbentuk atas dua unsur adalah Gua + Kedungkrombang. Unsur 'Gua'

menduduki kelas kata nomina dan unsur ‘kedungkrombang’ juga menduduki kelas kata nomina. Begitupula dengan *petilasan* ‘Gua Embultuk’, ‘Sumur Ember’, ‘Sumber Dandang’, ‘Candi Mleri’, ‘Candi Penataran’, ‘Candi Simpung’, ‘Situs Bangsri’, ‘Situs Pundensari’, ‘Situs Mronjo’, ‘Prasasti Padlegan’, dan ‘Prasasti Jaring’ yang juga setiap unsur katanya menduduki kelas kata nomina dan nomina. Dengan demikian, kedua belas *petilasan* tersebut berbentuk frasa nomina modifikatif simpleks berstruktur nomina dan nomina.

Selain bentuk *petilasan* berbentuk frasa nomina modifikatif simpleks yang berstruktur nomina-nomina, juga terdapat bentuk *petilasan* berupa frasa modifikatif simpleks berstruktur nomina-verba dan berupa frasa modifikatif simpleks berstruktur nomina-adjektiva. Hal ini dapat dilihat dengan rinci dalam tabel 2 dan tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Penamaan *Petilasan* Berupa Frasa Nomina Modifikatif simpleks Berstruktur Nomina dan Verba

No.	Petilasan	Frasa Nomina Modifikatif Simpleks	
		Nomina	Verba
1	Gua Jedog	Gua	Jedog

Pada tabel 2 terdapat *petilasan* ‘Gua Jedog’. Jika diuraikan frasa Gua jedog terbentuk dari kata Gua dan kata jedog. Kata Gua menduduki kelas kata nomina dan jedog menduduki kelas kata verba. Dengan demikian, frasa Gua jedog merupakan frasa nomina modifikatif simpleks berstruktur nomina dan verba.

Tabel 3. Penamaan *Petilasan* Berupa Frasa Nomina Modifikatif simpleks Berstruktur Nomina dan Adjektiva

No.	Petilasan	Frasa Nomina Modifikatif Simpleks	
		Nomina	Adjektiva

1	Gua Tumpuk	Gua	Tumpuk
2	Sumur Ember	Sumur	Ember

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui terdapat *petilasan* ‘Gua Tumpuk’ dan ‘Sumur Ember’. Frasa ‘Gua tumpuk’ terbentuk atas kata Gua + tumpuk. Kata ‘Gua’ menduduki kelas kata nomina dan kata tumpuk menduduki kelas kata adjektiva. Begitupula dengan frasa ‘sumur ember’ yang terbentuk atas kata sumur + ember. Kata ‘sumur’ menduduki kelas kata nomina dan ‘ember’ menduduki kelas kata adjektiva. Sehingga dalam hal ini, frasa ‘Gua tumpuk’ dan ‘sumur ember’ berbentuk frasa nomina modifikatif simpleks berstruktur nomina dan adjektiva.

b) *Frasa Nomina Modifikatif Kompleks*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 5 penamaan *petilasan* yang berbentuk frasa nomina modifikatif kompleks. Frasa ini terbentuk atas kata dan frasa serta frasa dan frasa. *Petilasan* yang berupa kata dan frasa terdiri atas 4 data, yaitu ‘Pemandian Jaran Dawuk’, ‘Pemandian Rambut Monte’, ‘Candi Wringin Branjang’, ‘Gong Kyai Pradah’, sedangkan *Petilasan* yang berupa frasa dan frasa hanya terdapat satu data adalah ‘Air Terjun Sirah Kencong’. Paparan data tersebut dapat dilihat pada tabel masing-masing berikut.

Tabel 4. Penamaan *Petilasan* Berupa Frasa Nomina Modifikatif kompleks Berstruktur Kata dan Frasa

No.	Petilasan	Frasa Nomina Modifikatif Kompleks	
		Kata	Frasa
1	Pemandian Jaran Dawuk	Pemandian	Jaran Dawuk
2	Pemandian Rambut Monte	Pemandian	Rambut Monte
3	Candi Wringin Branjang	Candi	Wringin Branjang
4	Gong Kyai	Gong	Kyai

	Pradah		Pradah
--	--------	--	--------

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa penamaan *petilasan* tersebut terbentuk atas kata dan frasa. Sehingga dalam hal ini disebut frasa nomina modifikatif kompleks berstruktur kata dan frasa. Frasa pemandian jaran dawuk terbentuk atas kata pemandian + frasa jaran dawuk. Kata pemandian menduduki kelas kata nomina sedangkan frasa jaran dawuk terbentuk atas kata jaran (menduduki kelas kata nomina) + dawuk (adjektifa).

Frasa pemandian rambut monte, candi wringin branjang, dan gong kyai pradah terbentuk atas kata + frasa. Dalam hal ini secara berturut-turut terbentuk atas kata pemandian, candi, dan gong + frasa rambut monte, wringin branjang, dan kyai pradah. Kata pemandian, candi, gong, rambut, monte, wringin, branjang, kyai, dan pradah menduduki kelas kata nomina.

Tabel 5. Penamaan *Petilasan* Berupa Frasa Nomina Modifikatif kompleks Berstruktur Frasa dan Frasa

No.	Petilasan	Frasa Nomina Modifikatif Kompleks	
		Frasa	Frasa
1	Air Terjun Sirah Kencong	Air Terjun	Sirah Kencong

Pada tabel 5 frasa air terjun sirah kencong terbentuk atas frasa + frasa. Dalam hal ini adalah frasa air terjun + frasa sirah kencong. Frasa air terjun terbentuk atas kata yang berkelas kata nomina (air) + verba (terjun). Sementara itu, farsa sirah kencong terbentuk atas kata yang berkelas kata nomina (sirah) + adjektiva (kencong). Dengan demikian, bentuk frasa air terjun sirah kencong adalah frasa nomina kompleks modifikasi berstruktur frasa dan frasa.

Makna Penamaan *Petilasan* pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar

Penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar bukan hanya sekedar pemberian label, namun penamaan tersebut didasarkan atas latar belakang budaya masyarakat pada masa itu. Sehingga dalam hal ini, *petilasan* tersebut selain memiliki makna leksikal juga memiliki makna kultural yang menarik untuk dikaji. Suatu kata yang memiliki leksem-leksem atau yang bisa bertumpu secara otomatis baik dalam bentuk leksem atau berimbunan merupakan makna leksikal (Chaer, 2014), sedangkan makna ditunjukkan dengan menggunakan simbol-simbol disebut dengan makna kultural. Makna kultural dapat dianggap sebagai makna yang menjelaskan unsur-unsur budaya yang khusus pada aspek kebudayaannya. Makna ini tidak terdapat pada kamus, tetapi diciptakan oleh masyarakat penggunaanya (Pramesti, 2021). Kedua makna tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a) Makna Leksikal *Petilasan* pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar

Berdasarkan hasil analisis data, makna leksikal *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar dapat digolongkan menjadi 4 jenis. Keempat jenis tersebut, yaitu (1) mengacu pada suatu tempat, (2) mengacu pada suatu bangunan, (3) mengacu pada suatu daerah, dan (4) mengacu pada suatu benda. Berikut ini adalah Tabel 6 yang memaparkan makna leksikal *petilasan* pada masa Kerajaan di Kabupaten Blitar.

Tabel 6. Makna Leksikal *Petilasan* pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar

No.	Petilasan	Makna Lesikal
1	Bukit Pertapaan	tempat bertapa yang letaknya di atas tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung
2	Gua Kedungkrombang	liang besar pada kaki gunung yang di dalamnya terdapat lekukan dan

		ditumbuhi tanaman krombang			bahan yang keras dan tahan lama, seperti batu dan diberi nama Padlegan, berasal dari kata <i>dleg</i> atau <i>deleg</i> yang berarti ikan besar, sedangkan imbuhan pa-an merujuk pada tempat sehingga <i>padlegan</i> berarti tempat ditemukannya ikan-ikan besar atau daerah perikanan
3	Gua Embultuk	liang besar pada kaki gunung yang di dalamnya terdapat sumber air yang naik			
4	Gua Jedog	liang besar pada kaki gunung yang di dalamnya sumber air yang diam atau tidak bergerak			
5	Gua Tumpuk	dua liang besar yang tersusun menjadi dua bagian atas dan bawah pada kaki gunung yang di dalamnya terdapat sumber air	15	Prasasti Jaring	piagam yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama, seperti batu. Piagam tersebut diberi nama Jaring karena terletak di pinggir sungai Berantas tempat menjaring ikan
6	Sumber Dandang	tempat keluarnya air yang wujudnya berupa atau mirip seperti <i>dandang</i> . <i>Dandang</i> merupakan perkakas rumah tangga atau periuk yang digunakan untuk mengukus nasi.	16	Sumur Ember	tempat keluarnya air yang wujudnya seperti sumur, yaitu kubangan menyerupai sumur yang keluar air secara terus menerus hingga airnya tumpah menjadi telaga
7	Candi Mleri	bangunan kuno yang dibuat dari batu untuk menyimpan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu, atau sebagai tempat pemujaan	17	Pemandian Jaran Dawuk	keluarnya sumber air dalam telaga dan diberi nama Jaran Dawuk atau kuda yang berwarna abu-abu
8	Candi Penataran	bangunan kuno yang dibuat dari batu untuk menyimpan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu, atau sebagai tempat pemujaan	18	Pemandian Rambut Monte	keluarnya sumber air dalam telaga berupa gelembung-gelembung udara menyerupai monte yang tersusun panjang seperti barisan monte, sehingga jika dilihat seperti rambut yang terdapat montonya
9	Candi Sipping	bangunan kuno yang dibuat dari batu untuk menyimpan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu, atau sebagai tempat pemujaan	19	Gong Kyai Pradah	alat musik pukul yang paling besar di antara piranti gamelan sejenis, berbentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya, alat musik tersebut diberi nama Kyai Pradah
10	Candi Wringin Branjang	bangunan kuno yang dibuat dari batu untuk menyimpan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu, atau sebagai tempat pemujaan	20	Air Terjun Sirah Kencong	aliran air melewati jeram hingga air jatuh bebas ke dasar sungai dan diberi nama Sirah Kencong 'kepala lonjong' karena di dekat air terjun terdapat candi yang bagian kepalanya lonjong atau candi Sirah Kencong
11	Situs Bangsri	daerah temuan benda-benda purbakala di Desa Bangsri, Kecamatan Nglegok	Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat diketahui bahwa makna leksikal pada <i>petilasan</i> pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar mengacu pada empat jenis. Keempat jenis tersebut, yaitu		
12	Situs Pundensari	daerah temuan benda-benda purbakala di Dusun Pundensari			
13	Situs Mronjo	daerah temuan benda-benda purbakala di Desa Mronjo			
14	Prasasti Padlegan	piagam yang ditulis pada			

petilasan dengan makna leksikal yang mengacu pada (1) kenampakan alam, (2) bangunan, (3) daerah, dan (4) benda. Keempat hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, *petilasan* dengan makna leksikal yang mengacu pada kenampakan alam di Kabupaten Blitar. *Petilasan* tersebut terdiri atas Bukit Pertapaan, Gua Kedungkrombang, Gua Embultuk, Gua Jedog, Gua Tumpuk, Sumber Dandang, Sumur Ember, Pemandian Jaran Dawuk, Pemandian Rambut Monte, dan Air Terjun Sirah Kencong. *Petilasan* yang mengacu pada kenampakan alam di Kabupaten Blitar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Secara leksikal kata bukit bermakna tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung (KBBI Daring, 2016a). Sementara itu, pertapan atau pertapaan adalah tempat orang bertapa (KBBI Daring, 2016g). Dengan demikian, bukit pertapaan bermakna tempat bertapa yang letaknya di atas tumpukan tanah yang lebih tinggi daripada tempat sekelilingnya, lebih rendah daripada gunung.

Gua secara leksikal bermakna liang atau lubang besar pada kaki gunung (KBBI Daring, 2016e). Kedungkrombang pada mulanya terdiri atas dua kata, yaitu kedung dan krombang. Kedung secara leksikal memiliki makna lubang atau lekuk dalam (KBBI Daring, 2016f). Sementara itu, krombang adalah tanaman sejenis talas namun tidak memiliki getah sehingga daun dan tangkainya bisa dikonsumsi. Dengan demikian Gua Kedungkrombang adalah liang besar pada kaki gunung yang di dalamnya terdapat lekukan dan ditumbuhi tanaman krombang. Gua Embultuk berasal dari kata *umbul* dan *tuk*. Secara leksikal *umbul* berarti sumber air (KBBI Daring, 2016j) dan *tuk* berarti naik. Sehingga dalam hal

ini, Gua Embulutuk berarti liang besar pada kaki gunung yang di dalamnya terdapat sumber air yang naik. Gua Jedog berarti liang besar pada kaki gunung yang di dalamnya sumber air yang diam atau tidak bergerak. Kata ‘Jedog’ merupakan kata serapan dari bahasa Sunda bermakna ‘diam atau tidak bergerak’. Gua Tumpuk berarti dua liang besar yang tersusun menjadi dua bagian atas dan bawah pada kaki gunung yang di dalamnya terdapat sumber air.

Sumber Dandang secara leksikal memiliki makna tempat keluarnya air yang wujudnya berupa atau mirip seperti *dandang*. *Dandang* merupakan perkakas rumah tangga atau periuk yang digunakan untuk mengukus nasi (KBBI Daring, 2016c). Penamaan ini sesuai dengan bentuk atau keadaan fisik Sumber Dandang. Sumber ini memiliki hubungan dengan Gunung Kelud. Sehingga dalam hal ini, ketika Gunung Kelud terjadi sesuatu maka akan terjadi fenomena juga di Sumber Dandang. Jika Gunung Kelud akan meletus, air pada Sumber Dandang akan meletup letup seperti air yang mendidih namun airnya tidak panas. Sehingga dalam hal ini, Sumber tersebut mirip seperti air yang terdapat dalam *dandang* ‘periuk besar untuk menguapkan zat cair’. Dengan demikian, Sumber tersebut dinamakan Sumber Dandang. Sementara itu, Sumur Ember berarti tempat keluarnya air yang wujudnya seperti sumur, yaitu kubangan menyerupai sumur yang keluar air secara terus menerus hingga airnya tumpah menjadi telaga (KBBI Daring, 2016d).

Secara leksikal, Pemandian Jaran Dawuk merupakan keluarnya sumber air dalam telaga. Sumber air tersebut diberi nama Jaran Dawuk. *Jaran* memiliki makna kuda, sedangkan *dawuk* berarti warna abu-abu. Hal ini karena pada zaman dahulu terdapat *jaran dawuk* yang sering minum air di telaga tersebut.

Pemandian Rambut monte memiliki makna leksikal keluarnya sumber air dalam telaga berupa gelembung-gelembung udara menyerupai monte. Gelembung menyerupai monte tersebut tersusun panjang seperti barisan monte, sehingga jika dilihat seperti rambut yang terdapat montenya. Pada pemandian tersebut terdapat Candi Rambut Monte peninggalan Kerajaan Majapahit. Candi tersebut digunakan sebagai tempat pemujaan bagi penganut agama Hindu.

Air Terjun Sirah Kencong secara leksikal berarti aliran air melewati jeram hingga air jatuh bebas ke dasar sungai dan diberi nama Sirah Kencong. *Sirah* berarti kepala dan *kencong* berarti lonjong. Hal ini karena di dekat air terjun terdapat candi yang bagian kepalanya lonjong atau candi Sirah Kencong. Kepala candi tersebut berbeda dengan kepala candi pada umumnya. Kepala candi tersebut berbentuk lonjong dibandingkan dengan candi yang lain.

Kedua, petilasan dengan makna leksikal yang mengacu pada suatu bangunan di Kabupaten Blitar terdiri atas Candi Mleri, Candi Penataran, Candi Simping, dan Candi Wringin Branjang. Secara leksikal candi berarti bangunan kuno yang dibuat dari batu untuk menyimpan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu, atau sebagai tempat pemujaan (KBBi Daring, 2016b). Mleri berasal dari kata *pelerehan* atau peristirahatan. Pada Candi Mleri inilah abu jenazah Raja Ranggawuni, Raja Kerajaan Singosari ke-4 yang bergelar Sri Wisnuwardhana disemayamkan.

Candi Penataran biasa disebut dengan Candi Palah. Hal ini karena pada zaman dahulu bangunan tersebut digunakan untuk melakukan pemujaan kepada Bathara Ri Palah sehingga disebut Candi Palah. Sementara itu, Simping secara leksikal bermakna pengiring. Hal

ini sesuai dengan keberadaan Candi Simping yang merupakan candi pengiring dari candi-candi yang lain. Berdasarkan sejarahnya, Candi Simping merupakan candi peninggalan Kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan terakhir yang menguasai Nusantara.

Penamaan Candi Wringin Branjang didasarkan atas awal penemuan candi tersebut. *Wringin* berarti pohon beringin, sedangkan *branjang* berarti terjebak. Pada saat ditemukan Candi tersebut, keadaan Candi dalam keadaan terlilit akar pohon beringin. Letak candi tersebut berada di daerah kaki Gunung Gedang Dusun Sukomulyo, Desa Gadungan, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar.

Ketiga, petilasan dengan makna leksikal yang mengacu pada suatu daerah di Kabupaten Blitar terdiri atas Situs Bangsri, Situs Pundensari, dan Situs Mronjo. Secara leksikal, situs berarti daerah temuan benda-benda purbakala (KBBi Daring, 2016i). Bangsri merupakan salah satu desa di Kecamatan Bangsri, kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Bangsri berasal dari kata *kembang asri* yang berarti bunga yang indah dan subur. Pada situs inilah terdapat beberapa benda purbakala pada masa kerajaan, seperti arca, bata kuno, dan lumpang.

Situs Pundensari terletak di Dusun Purworejo, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar. Situs ini terletak dalam hutan belantara Gunung Kawi. Pundensari berasal dari kata *punden* dan *sari*. *Punden* berarti makam atau tempat keramat orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa. Sementara itu, *sari* berarti pokok terpenting atau inti. Sehingga dalam hal ini Pundensari merupakan makam orang terpenting, yaitu penemu atau pendiri desa. Pada situs ini terdapat beberapa benda purbakala, seperti prasasti, makam yang dikeramatkan, sisa-sisa runtuhannya candi, dan tangga batu.

Situs Mronjo terletak di Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar. Situs ini biasa disebut dengan Watu Bonang. Hal ini karena pada daerah tersebut terdapat benda-benda purbakala dan yang paling mendominasi adalah batu berbentuk silinder yang menyerupai alat musik bonang. Beberapa artefak yang dapat ditemukan pada Situs Watu Bonang di antaranya adalah batu berbentuk bonang yang jumlahnya lebih kurang 22 buah, 2 batu berbentuk rebana, 4 umpak kecil, beberapa batu penyusun candi, batu dakon, arca, batu berelief, dan yoni.

Keempat, *petilasan* dengan makna leksikal yang mengacu pada suatu benda pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar. *Petilasan* tersebut di antaranya adalah Prasasti Padlegan, Prasasti Jaring, dan Gong Kyai Pradah. Prasasti secara leksikal bermakna piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama, seperti batu (KBBi Daring, 2016h). Sementara itu, gong merupakan alat musik pukul yang paling besar di antara piranti gamelan sejenis, berbentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya.

Secara leksikal, Prasasti Padlegan merupakan piagam yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama, seperti batu dan diberi nama Padlegan. Padlegan berasal dari kata *dleg* atau *deleg* yang berarti ikan besar, sedangkan afiks *pa+...+an* merujuk pada tempat sehingga *padlegan* berarti tempat ditemukannya ikan-ikan besar atau daerah perikanan. Sementara itu, secara leksikal Prasasti Jaring merupakan piagam yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama, seperti batu. Piagam tersebut diberi nama Jaring karena terletak di pinggir sungai Berantas tempat menjaring ikan.

Gong Kyai Pradah secara leksikal adalah alat musik pukul yang paling besar di antara piranti gamelan sejenis, berbentuk bundar dengan tonjolan di tengahnya, dan alat musik tersebut diberi

nama Kyai Pradah. *Petilasan* berwujud Gong ini merupakan salah satu pusaka yang dikeramatkan di Kabupaten Blitar. Pusaka tersebut merupakan pusaka milik Panembahan Senopati, yaitu raja pertama Mataram Islam sebelum jatuh ke tangan Pangeran Prabu. Pusaka Gong Kyai Pradah dikenal sebagai tumbal penolak bala di hutan Lodaya pada zaman dahulu.

b) Makna Kultural Petilasan pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar

Makna leksikal dan makna kultural pada penamaan *petilasan* di Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa fungsi *petilasan* tersebut merupakan pola pemikiran dari masyarakat setempat. Fungsi *petilasan* yang menggambarkan pola pemikiran tersebut untuk menyatakan konservasi alam, pelestarian sejarah, sarana spiritual, penghormatan tokoh masyarakat, dan mitos. Berikut ini adalah Tabel 7 yang memaparkan makna kultural *petilasan* pada masa Kerajaan di Kabupaten Blitar.

Tabel 7 Makna Kultural *Petilasan* pada Masa Kerajaan di Kabupaten Blitar

No.	Petilasan	Makna Kultural
1	Bukit Pertapaan	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan sarana spiritual
2	Candi Penataran	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan sarana spiritual dan sejarah
3	Candi Simping	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan sarana spiritual dan sejarah
4	Candi Wringin Branjang	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan sarana spiritual dan sejarah
5	Sumur Ember	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam
6	Gong Kyai Pradah	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan sarana

		spiritual			menyatakan pelestarian alam dan mitos
7	Gua Kedungkrombang	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam			
8	Gua Embultuk	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam			
9	Gua Jedog	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam			
10	Gua Tumpuk	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam			
11	Sumber Dandang	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam			
12	Air Terjun Sirah Kencong	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam			
13	Candi Mleri	pola pemikiran tentang adanya penghormatan tokoh masyarakat			
14	Situs Bangsri	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian sejarah			
15	Situs Pundensari	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan penghormatan tokoh masyarakat			
16	Situs Mronjo	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian sejarah			
17	Prasasti Padlegan	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian sejarah			
18	Prasasti Jaring	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian sejarah			
19	Pemandian Jaran Dawuk	Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam dan mitos			
20	Pemandian Rambut Monte	Pola pemikiran masyarakat untuk			

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa pola pemikiran masyarakat Kabupaten Blitar sangat erat kaitannya dengan alam. Sebagai wujud rasa syukur dan cinta kasih terhadap alam beberapa penamaan *petilasan* pada zaman kerajaan dibentuk untuk menyatakan pelestarian alam. Hal ini karena memanfaatkan lahan yang ada sebagai tempat wisata tanpa mengganggu ekosistem. Alam yang terjaga ekosistemnya merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat yang akan memberikan kontribusi terbesar bagi kehidupan (Rahayu, 2018). Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian alam terbukti dengan adanya *petilasan* ‘Gua Jedog’, ‘Gua Tumpuk’, ‘Gua Kedungkrombang’, ‘Gua Embultuk’, ‘Sumur Ember’, ‘Sumber Dandang’, ‘Air Terjun Sirah Kencong’, ‘Pemandian Jaran Dawuk’, dan ‘Pemandian Rambut Monte’.

Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan pelestarian sejarah terbukti dengan adanya *petilasan* ‘Candi Simping’, ‘Candi Penataran’, ‘Candi Wringin Branjang’, ‘Situs Bangsri’, ‘Situs Pundensari’, ‘Situs Mronjo’, ‘Prasasti Padlegan’, ‘Prasasti Jaring. Candi Wringin Branjang terletak di teras ketiga dalam Area Candi Wringin Branjang. Beberapa bangunan berada di teras-teras selanjutnya, dan di atas altar terdapat beberapa miniatur candi. Pada salah satu miniatur candi terdapat prasasti berisi angka tahun 1231 Saka (1409 M). yang dapat menjadi dasar dugaan kapan Candi Wringin Branjang dibangun (Edi Sedyawati, 2015).

Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan sarana spiritual terbukti dengan adanya ‘Candi Penataran’, ‘Bukit Pertapaan’, Gong Kyai Pradah’, ‘Candi Simping’, dan ‘Candi Wringin Branjang’. Candi-candi tersebut merupakan tempat

pemujaan pada masa Kerajaan Hindu-Budha. Dalam kitab *Negarakertagama*, Candi Penataran disebut dengan nama Candi Palah pada masa Raja Hayam Wuruk (1350-1389 M) dari Majapahit. Raja Hayam Wuruk sering mengunjungi Candi Palah untuk memuja Hyang Acalapati, atau yang dikenal sebagai Girindra (berarti Raja Gunung) dalam kepercayaan Syiwa. Hal ini membuktikan bahwa Candi Palah dibangun di kawasan dengan latar belakang Gunung Kelud, karena memang dimaksudkan sebagai tempat untuk memuja gunung. Pemujaan terhadap Gunung Kelud dilakukan dengan tujuan untuk menangkal bahaya dan menghindarkan diri dari petaka yang dapat ditimbulkan oleh gunung tersebut. Tulisan pada sebuah batu yang terletak sisi selatan bangunan utamanya diduga bahwa Candi Palah dibangun pada awal abad 12 M, atas perintah Raja Srengga dari Kediri. Meskipun demikian, Candi Panataran terus mengalami pengembangan dan perbaikan sampai masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk. Dugaan ini didasarkan pada berbagai angka tahun yang tertulis pada berbagai tempat di candi ini yang berkisar antara tahun 1197 sampai tahun 1454 M. (Perpusnas, 2014).

Pola pemikiran masyarakat yang menyatakan sarana spiritual juga ditunjukkan adanya Gong Kyai Pradah. Sehingga dalam hal ini, setiap tanggal 1 Syawal dan 12 Robiulawal pusaka Gong Kyai Pradah dimandikan dengan air bunga setaman. Sebagai bagian dari acara ritual, air bekas memandikan pusaka tersebut ditampung dan dimanfaatkan. Air tersebut dipercaya sebagai obat penentram hati dan segala penyakit. Dengan demikian, menunjukkan bahwa *petilasan* Gong Kyai Pradah disakralkan sebagai bentuk sarana spiritual bagi masyarakat Kabupaten Blitar. Hal ini sama dengan tradisi yang ada di Bukit Pertapaan. Pada waktu-waktu

tertentu beberapa penganut agama Hindu melakukan ritual atau pemujaan di Bukit Pertapan sebagai penghormatan pada Dewi Kilisuci.

Pola pemikiran masyarakat untuk membuktikan bahwa terdapat pola pemikiran tentang adanya penghormatan tokoh masyarakat terbukti adanya Candi Mleri. Candi Mleri adalah candi yang sebagian reruntuhan batu-batunya disusun menjadi kompleks makam. Di kompleks tersebut ditemukan arca *Durga* yang pada bagian belakangnya terdapat prasasti yang berisi angka tahun 1102 Saka (1180 M). Berdasarkan angka tahun itu, maka diduga Candi Mleri dibangun kurang lebih pada abad 12 M. Selain arca *Durga*, terdapat juga unsur bangunan, yaitu *yonis*, *lingga*, kepala *kala*, dan beberapa relief. Salah satu relief yang menunjukkan proses seseorang yang akan melakukan puja. Pertama ia harus melakukan *matirtha* (membersihkan diri) baru kemudian melakukan *puja* kepada dewa tertentu. Terdapat juga relief yang memperlihatkan seorang anak duduk di bale-bale di depan ibunya. Menurut kitab *Nagarakrtagama*, Raja *Wisnuwardhana*, raja kerajaan Singasari didharmakan dalam wujud arca Siwa di Waleri, dan arca Sugata (Buddha) di Jajaghu. Masyarakat di sana yakin kalau Candi Mleri merupakan pendharmaan Raja *Wisnuwardhana*, sehingga makam yang berada di kompleks Pemakaman di Mleri ini dikunjungi peziarah untuk *ngalap berkah* (Edi Sedyawati, 2015).

Pola pemikiran masyarakat untuk menyatakan mitos dibuktikan dengan adanya petilasan 'Pemandian Rambut Monte' dan 'Pemandian Jaran Dawuk'. Hal ini menunjukkan bahwa pola pemikiran masyarakat Kabupaten Blitar masih mempercayai adanya mitos. Mitos masih berkembang di kalangan masyarakat hingga mendarah daging.

Mitos mengenai Rambut Monte atau Telaga Rambut Monte yang didapat dari informan yakni juru kunci telaga adalah bahwa nama Telaga Rambut Monte diambil dari relief candi yang ada di dekat telaga. Di relief candi terdapat bentuk manusia berwajah seram seperti *butho* yang sedang merangkak. Gambar sosok di relief itu berambut gimbal atau monte dalam bahasa Jawa. Untuk itu, telaga tersebut diberi nama Rambut Monte. Sementara itu, asal usul nama telaga ini menurut penjaga wilayah dan masyarakat sekitar, diduga bahwa nama Rambut Monte diambil karena air telaga yang tertiuip angin dan letupan air berasal dari sumbernya terlihat berkilauan dan bergelombang seperti rambut yang menyerupai monte. Kilauan gelombang dan letupan air menyerupai monte di permukaan telaga tersebut akan terlihat dari atas bukit. Kondisi geografis wilayah Rambut Monte merupakan wilayah perbukitan. Letak telaga berada di bawah lengkungan perbukitan, sehingga telaga dan sumber air dapat dilihat dari berbagai arah yang posisinya lebih tinggi.

Selain itu, nama Rambut Monte berasal dari dua kata, yaitu rambut dan monte. Rambut dari kata *buyut* yang disingkat menjadi *but* dan ditambah kata awalan *ra* sebagai penghormatan, sehingga rambut memiliki pengertian tempat suci yang dihormati, sedangkan nama monte merupakan sejenis tumbuhan yang buahnya atau bijinya berbentuk melengkung. Untuk itu, Rambut Monte merupakan tempat yang disucikan atau dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Terdapat berbagai macam mitos tentang Telaga Rambut Monte, yakni mitos tentang air telaga yang dianggap suci, mitos tentang ikan purba yang dianggap keramat, mitos tentang pohon-pohon tua, dan mitos tentang makhluk halus penunggu kawasan telaga (Fitrahayunitisna, 2019). Begitu pula

dengan Pemandian Jaran Dawuk yang juga memiliki beberapa mitos. Mitos tersebut diantaranya adalah tempat mandinya Dewi Kilisuci, tempat bertapanya prajurit dari kerajaan Majapahit, hingga mitos telaga yang penuh dengan kecebong namun kecebong tersebut tidak pernah bermetafosis menjadi katak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar terdapat dua jenis bentuk satuan bahasa yang digunakan. Kedua bentuk tersebut yaitu, berupa (1) frasa nomina modifikatif simpleks dan (2) frasa nomina modifikatif kompleks. Pada frasa nomina modifikatif simpleks ditemukan frasa yang berstruktur nomina dan nomina, nomina dan verba, serta nomina dan adjektiva. Sementara itu, pada frasa nomina modifikatif kompleks ditemukan frasa berstruktur kata dan frasa serta frasa dan frasa.

Makna penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar terdiri atas makna leksikal dan makna kultural. Pada makna leksikal dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu (1) mengacu pada suatu tempat, (2) mengacu pada suatu bangunan, (3) mengacu pada suatu daerah, dan (4) mengacu pada suatu benda. Sementara itu makna kultural penamaan *petilasan* pada masa kerajaan di Kabupaten Blitar menggambarkan pola pemikiran masyarakat. Dalam hal ini adalah pola pemikiran untuk menyatakan (1) konservasi alam, (2) pelestarian sejarah, (3) sarana spiritual, (4) penghormatan tokoh masyarakat, dan (5) mitos.

DAFTAR PUSTAKA

Apsari, R. W., Billah, E. N., & Insan, N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap

- Pengelolaan Agrowisata Perkebunan Teh Sirah Kencong Kabupaten Blitar sebagai Obyek Wisata Berkelanjutan. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(02), 61–72. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i02.139>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Penerbit Rineka Cipta.
- Edi Sedyawati, Hariani Santiko, Hasan Djafar, Ratnaesih Maulana, Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan, C. A. (2015). *Candi Indonesia: Seri Jawa: Indonesian-English*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Fatehah, N. (2010). (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Bahasa Dan Sastra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 9(2).
- Fitrahayunitisna. (2019). Kesadaran Ekologi Dalam Mitos Di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(1), 40–51.
- Foley, W. A. (2001). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blacwell Publishers.
- Indonesia, P. N. R. (2014). *Candi Penataran*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-jawa_timur-candi_panataran_27
- Jannah, A. Z. (2020). Bentuk dan Makna pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 76–88. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13722>
- KBBI Daring. (2016a). *bukit*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa2. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bukit>
- kit
- KBBI Daring. (2016b). *candi*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/candi>
- KBBI Daring. (2016c). *dandang*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa2. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dandang>
- KBBI Daring. (2016d). *ember*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ember>
- KBBI Daring. (2016e). *gua*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gua>
- KBBI Daring. (2016f). *kedung*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kedung>
- KBBI Daring. (2016g). *pertapaan*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pertapaan>
- KBBI Daring. (2016h). *prasasti*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prasasti>
- KBBI Daring. (2016i). *situs*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/situs>
- KBBI Daring. (2016j). *umbul*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/umbul>
- Kristiawan, A. P. (2021). Pengembangan Wisata Berbasis Cagar Budaya di

- Kompleks Percandian Penataran Kabupaten Blitar. *Jurnal ALTASIA*, 3(2), 67–76.
- Maslahah, W., & Rofiah, L. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi di Blitar untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), 32.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3418>
- Nardiati, S. (2007). *Struktur Frasa Nominal Pada Wicara Pernikahan Jawa*. Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurnaningsih. (2019). *Kotamadya Surakarta (Sebuah Kajian Etnolinguistik) the Local Wisdom of Javanese Language in " Tingkeban " Tradition in Kelurahan Laweyan Kotamadya Surakarta (an Etnolinguistic Study)*. 1, 81–95.
- Oktavianti, I. N. (2013). Leksikon Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia: Kajian Etnolinguistik. In K. Saddhono, P. Carey, N. Yusoff, T. Mckinnon, & H. Katsuhiko (Eds.), *Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter*. hognarn Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Pramesti, D. (2021). Makna Leksikal Dan Makna Kultural Istilah Dalam Tradisi Ngarot Di Kecamatan Lelea, Indramayu. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10(1), 128–137.
- Rahayu, S. (2018). Istilah-Istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 6(1), 1–8.
- Ramaniyar, E. (2017). Etnolinguistik Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional Pada Bahasa Belangin Kalimantan Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis Penamaan Kedai Kopi Di Surabaya: Kajian Etnolinguistik. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386–399.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4788>
- Segara, N. B. (2017). Kajian Nilai Pada Toponimi Di Wilayah Kota Cirebon Sebagai Potensi Sumber Belajar Geografi. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 14(1), 54–67.
<https://doi.org/10.15294/jg.v14i1.9777>
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik* (S. H. Nata (ed.)). CV. Nata Karya.
- Wardoyo, C., & Sulaeman, A. (2017). Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 55–76.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1791>